



Literasi Santri-Mahasiswa Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

Eksistensi, Karakteristik dan Tantangan

Didik Andriawan

Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri, Indonesia

didikandriawan@gmail.com (kontak utama)

Aziz Miftahus Surur

Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri, Indonesia

Filda Amalia

Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri, Indonesia

Sylvia Melinda Sulvadia

Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri, Indonesia

Atina Rusyda

Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri, Indonesia

DOI: [10.37252/jpkin.v3i1.742](https://doi.org/10.37252/jpkin.v3i1.742)

Abstrak

Artikel ini membahas tentang eksistensi, karakteristik dan tantangan literasi digital yang berfokus pada hasil penelitian terhadap santri-mahasiswa UIT Lirboyo Kediri. Literasi digital menjadi tema aktual yang banyak diteliti kaitannya dengan mengukur dan menelaah fenomena literasi digital di masyarakat. Termasuk yang perlu dijadikan sasaran penelitian adalah literasi digital santri-mahasiswa. Penelitian terhadap tema ini menjadi penting untuk melihat fenomena literasi digital dalam dunia pesantren. Penelitian ini fokus pada beberapa hal, (1) eksistensi, (2) karakteristik, dan (3) tantangan literasi digital pada santri-mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan informan dari para santri-mahasiswa sebagai sumber primer dan objek sentral penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa eksistensi literasi digital pada santri-mahasiswa cukup kuat dan variatif, terutama berkaitan dengan hal-hal yang menjadi tugas seorang santri yang sekaligus sebagai mahasiswa, seperti kebutuhan pemenuhan tugas. Adapun karakteristik literasi digital santri-mahasiswa juga cukup variatif, seperti nilai efisien dan tepat guna, eksploratif, komunikatif dan pengolahan skill.

Kata Kunci: Literasi Digital; Santri-Mahasiswa; Eksistensi; Karakteristik; Tantangan

Abstract

This article discusses the existence, characteristics and challenges of digital literacy, focusing on the results of research on UIT Lirboyo Kediri santri-students. Digital literacy is an actual theme that is widely researched about measuring and examining the phenomenon of digital literacy in society. One thing that needs to be targeted for research is the digital literacy of students. Research on this theme is important to see the phenomenon of digital literacy in Islamic boarding schools. This research focuses on several things, (1) existence, (2) characteristics, and (3) challenges of digital literacy among santri-students. The method used in this research is qualitative, with informants from students as the primary source and central object of research. This research found that digital literacy among santri-students is quite strong and varied, especially related to things that are the duties of a santri who is also a college student, such as the need to fulfil assignments. The characteristics of student digital literacy are also quite varied, such as efficient and appropriate values, explorative, communicative and skill processing.

Keywords: Digital Literacy; Santri-Student; Presence; Characteristics; Challenge

1. Latar Belakang

Revolusi industri yang berkembang secara progresif akhir-akhir ini mempercepat perkembangan teknologi informasi yang berdampak besar pada lahirnya evolusi digital. Teknologi yang berkembang maju secara pesat memberi dampak komprehensif di seluruh sektor tata hidup manusia, baik dalam segi ekonomi, sosial dan politik. Di antara aspek yang tak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi adalah sektor pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari indikator seperti pemanfaatan teknologi dalam lingkungan lembaga pendidikan guna membantu proses belajar mengajar agar lebih efektif. Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran sudah tidak asing lagi, mulai dari teknologi yang sangat sederhana sampai teknologi yang canggih. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menarik minat siswa dalam belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien (Lestari, 2018). Pendidikan di era kontemporer ini secara global menuntut berbagai lembaga pendidikan untuk bersikap responsif dalam menyesuaikan model pembelajaran modern dengan cara penerapan teknologi informasi. Salah satu aspek penting dalam hal ini adalah aspek literasi digital. Munculnya teknologi digital menuntut beragam komponen masyarakat dalam lembaga pendidikan

untuk bisa menguasai, menggunakan serta memanfaatkan instrumen digital (Putra dkk., 2023).

Literasi digital (*digital literacy*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencari, mempelajari, dan memanfaatkan berbagai sumber media dalam berbagai bentuk (Kurniawati & Baroroh, 2016). Lebih mendalam literasi digital juga diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Hanik, 2020). Literasi digital dalam pendidikan merupakan salah satu indikator penting untuk mendorong perkembangan dunia pendidikan. Penggunaan media digital itu sendiri untuk tujuan pendidikan dianggap sebagai langkah untuk mempersiapkan dan meningkatkan generasi muda di era globalisasi. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan keterampilan, terutama keterampilan literasi digital, karena hal itu memainkan peran penting dalam memperkuat sistem pendidikan di banyak negara yang secara eksplisit diimplikasikan dalam hal perumusan kurikulum, tujuan dan sasaran pendidikan. (Janah & Harsono, 2023). Literasi digital pesantren juga bisa dideskripsikan sebagai kemampuan individu atau kelompok dalam lingkup pesantren untuk mengidentifikasi masalah yang ada dalam pesantren, menganalisis solusi, dan membuat keputusan yang tepat dengan memanfaatkan media digital (Zabidi, 2021).

Selain dalam pendidikan secara umum, pesantren sebagai lembaga pendidikan pun tak lepas dari pengaruh literasi digital sebagai tuntutan era modern-kontemporer sehingga pengaruhnya pun bisa ditemukan pada pola belajar para santri. Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang dalam perkembangannya mengalami berbagai dinamika dalam mengadopsi dan menerapkan metode pembelajaran (Qomarul Huda dkk., 2022). Hadirnya teknologi digital membawa dampak yang cukup signifikan pada pola pendidikan pesantren dan pola relasi antara pesantren dan masyarakat (Ja'far, 2019). Paradigma literasi digital di pesantren muncul beriringan dengan perkembangan teknologi media pada dunia pendidikan di mana media menjadi prasarana yang berfungsi sebagai instrumen informasi yang cepat dan luas mengenai subjek kajian diskursus keagamaan yang relevan dengan pesantren maupun informasi umum. Literasi digital ini muncul sebagai kebutuhan terhadap akses informasi di mana pengguna dituntut untuk memiliki kemampuan sesuai standar requirement untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan konten sesuai kebutuhan.

Dalam konteks pendidikan pesantren modern literasi digital ini dimanfaatkan sebagai instrumen pendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Secara lebih spesifik, literasi terhadap media digital dilingkungan pesantren dijabarkan dalam berbagai kegiatan, seperti akses data dan informasi, kemampuan evaluasi informasi, menciptakan konten digital, serta sebagai media penguat kurikulum untuk mendorong terciptanya sumber daya manusia yang bisa memanfaatkan secara penuh dan positif media digital.

Penelitian ini difokuskan untuk mengungkap eksistensi literasi digital di kalangan santri-mahasiswa UIT Lirboyo Kediri, karakteristik serta tantangannya. Telah muncul beberapa penelitian yang berusaha mengungkap tentang literasi digital yang berhubungan dengan pesantren. Abu Maskur dalam tulisannya berjudul "Penguatan Budaya Literasi di Pesantren", menelaah akar budaya literasi yang berada di pesantren yang bermuara pada perintah al-Quran dan hadis. Lebih jauh lagi ia menemukan beberapa unsur dalam pesantren yang sekiranya perlu untuk dikembangkan dalam sebagai bagian dari penguatan budaya literasi di pondok pesantren. Unsur-unsur tersebut antara lain pengembangan perpustakaan, koleksi buku atau kitab, dan pembiasaan membaca dan menulis bagi kalangan pesantren (Maskur, 2019).

Khairul Anwar dkk. dalam artikel berjudul "Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat" mengkaji konsep pengembangan literasi digital di kalangan santri dengan fokus kajian pada pesantren Arafah Cililin Bandung. Khairul Anwar dkk. menemukan adanya kecenderungan santri lebih memilih bahan belajar digital sebab dipengaruhi oleh sarana perpustakaan yang kurang memadai serta mudahnya mengakses materi dari internet. Penelitian juga menemukan adanya kemungkinan pesantren menjadi pusat dari kegiatan pengembangan konsep literasi informasi tidak hanya untuk kalangan santri, namun juga masyarakat sekitar pondok pesantren, yang memang masih bersifat perdesaan (Anwar dkk., 2017).

Hasyim Iskandar dalam tesisnya berjudul "Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi Melalui Literasi Digital Santri" melakukan penelitian literasi digital sebagai media dakwah pesantren, secara spesifik tentang fenomena santri anggota Arus Informasi Santri (AIS) di Banyuwangi yang menyebarkan dakwah lewat media internet. Salah satu temuan dalam penelitiannya adalah bentuk upaya yang dilakukan AIS Banyuwangi dalam lingkup dakwah adalah dengan kesadaran fungsi media, pemahaman akan media, dan konsekuensi media. (Iskandar, 2018). Ali Ja'far meneliti tentang

literasi digital pesantren sebagai bagian dari modernisasi, serta pola perubahan akademik dan kontestasi maya yang mempengaruhi tradisi pesantren dengan objek Pesantren Al-Anwar 3, Sarang-Rembang. Salah satu temuannya adalah adanya literasi digital yang berpeluang sebagai wadah untuk menyebarkan narasi dan nilai Islam yang toleran, inklusif, dan berwawasan kebangsaan. Namun ia mencatat adanya aktivitas literasi digital yang membutuhkan perhatian dan bimbingan yang lebih intens, seperti membaca, memfilter, dan mengecek kembali (Ja'far, 2019).

Berdasarkan telaah pustaka, belum ada penelitian yang memfokuskan pada model kajian literasi digital dengan objek santri yang berstatus mahasiswa. Oleh karenanya, untuk melengkapi kajian tentang literasi digital santri yang telah ada, penelitian ini dibangun dengan rumusan masalah untuk menelaah tentang eksistensi literasi digital di kalangan santri yang berstatus mahasiswa, berikut karakteristik serta tantangan yang dihadapi.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, di mana metode ini banyak digunakan untuk meneliti objek penelitian yang bersifat alamiah (Hermawan, 2019, hlm. 15). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berkuat pada sebuah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna pada objek yang diteliti lebih ditampilkan. Landasan teori juga dilibatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Mappasere & Suyuti, 2019, hlm. 33).

Adapun sumber data primer dalam penelitian kualitatif ini mencakup transkrip wawancara yang terdiri dari sejumlah responden yang disebut sebagai informan penelitian. Informan ini diambil dengan cara tertentu dari para pihak yang karena kedudukan atau kemampuannya dianggap dapat merepresentasikan masalah yang dijadikan obyek penelitian. Adapun sumber data sekunder, yang mencakup teori, data dan informasi di antaranya adalah mencakup beragam sumber tertulis seperti buku, jurnal, dokumen, internet, dan media cetak yang relevan dengan penelitian (Wekke, 2019, hlm. 14). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, yang dilakukan melalui proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian (Maulida, 2020). Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian menggunakan media Google Form, kuesioner serta wawancara secara langsung.

Metode penyajian data menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan memfokuskan pembahasan data pada inti permasalahan secara terstruktur dengan menjabarkan data dan memberi analisis pada data tersebut. Analisis deskriptif adalah bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas satu sampel (Nasution, 2017). Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari pendahuluan dan jabaran latar belakang masalah dan metode penelitian. Hasil pembahasan terdiri dari gambaran penelitian, meliputi deskripsi sumber data utama atau informan. Temuan penelitian dibahas dalam tiga tema, yaitu eksistensi, karakteristik dan tantangan literasi digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Tinjauan Penelitian

Dari segi wilayah, penelitian ini tak lepas dari lingkungan Universitas Islam (UIT) Lirboyo Kediri, sebuah lembaga perguruan tinggi yang terletak di Kecamatan Mojojoto Kota Kediri Jawa Timur. Kampus ini sebelumnya memiliki nama Institut Agama Islam Tribakti Kediri. Keberadaan kampus ini tidak lepas dari peran Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri didirikan oleh salah satu pengasuh dan pimpinan Pesantren Lirboyo, yaitu K.H. Mahrus Aly pada 30 April 1966 silam. Kampus ini kemudian diresmikan pembukaannya oleh Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang menjabat sebagai Menteri Agama RI saat itu, pada 25 Oktober 1966 dengan dua fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah dan Tarbiyah (*Profil IAI-Tribakti*, 2024). Dilihat dari komponen mahasiswa, para pelajar yang kuliah di universitas ini mayoritas terdiri dari santri Pesantren Lirboyo Kediri. Oleh karenanya, penelitian terhadap santri-mahasiswa dengan fokus pada komponen mahasiswa UIT Lirboyo Kediri kiranya menjadikan penelitian mampu mengungkap temuan yang relevan.

Dilihat dari segi sumber data informan, penelitian ini, dalam taraf yang lebih mendalam dan fokus, melibatkan 26 mahasiswa UIT Lirboyo Kediri, yang mana sekitar 80% adalah santri aktif, dan sisanya adalah mahasiswa yang tidak atau pernah nyantri di pondok pesantren. Mereka adalah mahasiswa semester 1 dan 3 yang mengenyam jenjang pendidikan perguruan tinggi yang terbagi pada beberapa jurusan, seperti jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, PGMI, PAI, dan Tadris Matematika. Informan adalah mahasiswa yang menjadi santri aktif pada beberapa pondok pesantren, seperti Pon-pes Darussalam Lirboyo, Pon-pes Al-Mahrusiyah Lirboyo, Pon-pes Haji Ya'qub Lirboyo, Pon-

pes Al-Ma'ruf Kedunglo, Pon-pes Al-Falah Sambirobyong Baron, dan Pon-pes Hidayatul Muftadi'ien Tegal Arum (Kuesioner, 21-23 Oktober 2023).

Informan memiliki kegiatan sehari-hari yang cukup berbeda, namun secara garis besar sebagai santri sekaligus mahasiswa, mereka mengenyam pendidikan formal di kampus dan pendidikan non-formal di pesantren. Kegiatan belajar-mengajar secara spesifik memiliki corak yang berbeda-beda antara satu pesantren dengan pesantren yang lain. Namun secara umum, tiap pesantren tersebut memiliki ciri khas umum sebagaimana pesantren pada umumnya, yaitu adanya kiai dan guru yang mempunyai peran besar dalam membentuk karakter, budaya, tradisi, dan hukum lingkungan pesantren (Surur & Sumbulah, 2023). Kaitannya dengan tema penelitian, masing-masing pesantren memiliki kebijakan yang berbeda terkait media digital, di mana sebagian memberi batasan yang ketat dalam hal akses atau penggunaan media digital, namun sebagian pesantren memberi batasan yang lebih mudah. Kondisi ini sedikit banyak memberi pengaruh terhadap literasi digital para santri di lingkungan terkait. Berdasarkan survei dan observasi terhadap mahasiswa di fakultas Dakwah, Syariah, dan Tarbiyah pada beberapa program studi, seperti Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Tadris Matematika, Tadris Bahasa Inggris, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Agama Islam, ditemukan bahwa antara 10-40 persen mahasiswa memiliki laptop atau komputer. Antara 50-90 persen mampu mengoperasikan komputer untuk tujuan browsing internet dan menggunakan aplikasi *office*. Mahasiswa yang mahir menggunakan aplikasi tingkat lanjut seperti aplikasi edit foto/video di bawah 10%. Pengguna handphone berkisar antara 40%-80% dengan catatan beberapa pesantren sebagai domisili mahasiswa membatasi penggunaan gadget.

2.2. Eksistensi Literasi Digital Santri

Berdasarkan data dalam penelitian, literasi digital sudah menjadi hal yang melekat dalam kehidupan kalangan santri-mahasiswa UIT Lirboyo Kediri. Hal ini dibuktikan dengan kesemuaan responden menyatakan bahwa mereka memanfaatkan dan menggunakan media yang membutuhkan atau mengarah pada kemampuan literasi digital. Hanya saja yang membedakannya masing-masing dari responden adalah pada tingkat penggunaan, keterampilan maupun cakupan literasi digital. Dari total informan, semuanya mengatakan bahwa mereka menggunakan media digital seperti Whatsapp untuk berkomunikasi dengan dosen, teman, orang tua dan pihak-pihak lain. Beberapa santri-mahasiswa menyatakan bahwa mereka menggunakan handphone untuk menggunakan fasilitas komunikasi untuk menanyakan

tentang beberapa informasi seperti kabar masing-masing individu serta informasi seputar perkuliahan. Ditemukan pula pada beberapa santri-mahasiswa yang menggunakan media digital untuk hal yang lebih kompleks, seperti berkomunikasi tentang permasalahan materi yang belum dimengerti dalam perkuliahan, mendapatkan cerita dari teman yang bisa memberi motivasi, berkomunikasi untuk saling berbagi kabar, berkomunikasi dengan tujuan untuk sekedar basa-basi dan bersenda-gurau.

Mengenai jenis perangkat atau media digital yang digunakan, menurut penelitian ditemukan pola yang cukup variatif. Berdasarkan kategori perangkat keras, santri-mahasiswa informan banyak menggunakan handphone, laptop portabel, serta komputer dekstop. Kondisi ini pun didasarkan pada fakta lapangan bahwa ada pesantren yang melarang atau membatasi penggunaan handphone dengan alasan tertentu sehingga para santri-mahasiswa yang berdomisili pada pesantren tersebut tidak bisa menggunakan handphone. Alih-alih menggunakan laptop pribadi, mereka menggunakan laptop atau komputer dekstop yang disediakan di pesantren maupun yang bisa disewa di lingkungan kampus dan sekitar kampus. Dilihat dari jenis aplikasi yang digunakan, mayoritas santri-mahasiswa menggunakan Whatsapp untuk berkomunikasi. Selain itu, terdapat informan yang menggunakan layanan Instagram dan Facebook untuk berkomunikasi sekaligus aktif dalam kegiatan media sosial.

2.3. Karakteristik Literasi Digital

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, kata karakter berarti tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; serta watak. Dalam bidang komputer, kata karakter berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Adapun arti karakter yang mendasari makna karakteristik pada penelitian ini adalah makna pertama, yaitu karakter sebagai sifat dan watak yang membedakan antara satu hal dengan hal lain. Kata karakteristik memiliki arti mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu (Setiawan, 2016, hlm. 639). Dengan demikian, jika kita gabungkan dengan literasi digital, maksud karakter tersebut adalah sifat khas maupun watak tertentu dari fenomena literasi digital.

Pada bagian berikut, akan dibahas tentang karakteristik literasi digital di kalangan santri-mahasiswa Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri dengan analisis teori-teori yang relevan dengan pembahasan:

a. Efisien dan Tepat Guna

The Liang Gie mengemukakan pengertian efisien yaitu suatu asas dasar perbandingan terbaik antara suatu usaha dengan hasilnya. Sedangkan menurut Sondang P. Siagian, efisiensi adalah menghindari segala bentuk pemborosan. Dari kedua pengertian efisiensi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa efisiensi adalah perbandingan terbaik antara usaha yang dilakukan dengan hasil yang dicapai dengan tidak membuang waktu, biaya, dan tenaga (Julianto, 2018). Berdasarkan penelitian, efisiensi dan tepat guna merupakan salah satu poin utama dalam kaitannya karakteristik literasi digital. Secara lebih spesifik, aspek efisien dan tepat guna ini dideskripsikan secara berbeda-beda dari para informan.

Generalisasi terhadap olah data hasil wawancara terhadap informan menunjukkan karakteristik literasi digital santri-mahasiswa UIT Lirboyo Kediri secara umum bisa dibilang mengarah pada paradigma efisien dan tepat guna. Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa mereka menggunakan media digital untuk keperluan yang berhubungan dengan profesi mereka, yaitu sebagai seorang santri dan mahasiswa. Santri, begitu pula mahasiswa adalah jenjang pembelajar yang memiliki tugas pokok untuk memenuhi tuntutan belajar yang diselenggarakan oleh pihak pesantren dan kampus. Mayoritas informan mengatakan bahwa mereka menggunakan media digital dan akses internet untuk menyelesaikan tugas kampus dan tugas pesantren. Di samping itu, mereka juga memanfaatkan media digital untuk mencari ilmu dan informasi yang masih berhubungan dengan pembelajaran di pesantren maupun di kampus. Berikutnya mereka menggunakan media digital untuk berkomunikasi dan sebagai media hiburan (Kuesioner, 21-23 Oktober 2023).

Secara lebih spesifik, para informan menggunakan media digital seperti laptop untuk mengerjakan tugas makalah serta tugas-tugas kuliah lainnya. Beberapa di antara mereka juga memanfaatkan media digital untuk mengetahui informasi tanpa harus pergi ke tempat kejadian. Di antara mereka juga mengaku menggunakan layanan akses internet agar mereka mendapatkan informasi terbaru sehingga selalu update dan tidak ketinggalan zaman. Berdasarkan wawancara dengan Lina Agustina, tentang manfaat literasi digital, dirinya mengatakan: Manfaatnya kita jadi lebih mengikuti perkembangan zaman dan memudahkan kita untuk belajar dan tentunya tahu tentang ilmu teknologi.

b. Eksploratif

Eksplorasi adalah tindakan mencari atau melakukan perjalanan dengan tujuan menemukan sesuatu (Nurhasanah dkk., 2013). Dalam

kaitannya dengan media digital, eksplorasi bisa diartikan sebagai tindakan untuk mencari informasi dengan tujuan menemukan informasi yang dikehendaki. Berdasarkan penelitian, karakteristik literasi digital pada santri cukup erat dengan tindakan eksploratif, di mana para santri-mahasiswa banyak memanfaatkan media digital untuk tujuan mencari informasi-informasi yang dibutuhkan maupun informasi terbaru dengan motif yang berbeda-beda.

Beberapa informan seperti Syafa'ah menjelaskan bahwa ia menggunakan media digital untuk mencari pengetahuan yang belum ia ketahui sebelumnya. Informan seperti Fitriyah memanfaatkan media digital untuk mencari terjemahan dari kata atau kalimat yang tidak ia mengerti. Beberapa informan seperti Rizqiyah menyebutkan bahwa mereka menggunakan literasi digital untuk tujuan mengetahui maksud atau arti kata-kata yang jarang di dengar. Informan seperti Mukholifah memanfaatkan media digital untuk mencari informasi seputar berita terkini. Informan lainnya tidak menyebutkan tujuan khusus tentang kegiatan mereka menggunakan media digital dalam kaitannya mencari informasi (Interview, 21-23 Oktober 2023).

c. Membangun Komunikasi

Menurut Harold D. Lasswell, komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang bersifat satu arah dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan menggunakan media tertentu sehingga memunculkan efek (Saputra dkk., 2023). Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih (Mulyana & Rakhmat, 1990). Komunikasi tidak hanya sebatas pada konseptualisasi satu arah, melainkan juga dapat sebagai suatu proses interaksi (dua arah), atau transaksi (Juliana dkk., 2022). Berdasarkan olah data dari para informan, ditemukan bahwa salah satu karakteristik literasi digital pada santri adalah adanya upaya membangun komunikasi. Pola komunikasi ini pun bervariasi tergantung pada masing-masing individu informan. Namun secara umum, status informan sebagai santri menjadikan mereka memiliki bentuk kesamaan global berkaitan pada aspek membangun komunikasi dalam lingkup literasi digital.

Sebagian informan menggunakan media digital untuk membangun komunikasi dengan pengajar/dosen atau teman kuliah untuk menanyakan hal-hal teknis yang berkaitan dengan pembelajaran di universitas. Komunikasi tersebut di antaranya berisi tentang menanyakan informasi seputar perkuliahan, seperti kehadiran dosen dan tugas dalam perkuliahan. Beberapa di antaranya menggunakan media digital untuk meminta penjelasan lebih

lanjut tentang materi atau tugas yang dirasa masih belum dipahami. Berdasarkan wawancara dengan Andi Hasan misalnya, kaitan media digital, ia mengatakan:

“Saya menggunakan medsos seperti Whatsapp dan Instagram untuk bisa berkomunikasi dengan dosen dan yang lainnya. Biasanya saya berkomunikasi (dengan dosen) untuk menanyakan apakah beliau masuk, menanyakan tugas atau materi yang masih kurang paham yang intinya berhubungan dengan perkuliahan.” (Interview, 21 Oktober, 2023).

Di antara informan ada yang menjelaskan bahwa mereka menggunakan media digital untuk berkomunikasi dengan kerabat yang jaraknya jauh. Hal ini karena informan yang berstatus santri, mereka biasanya berasal dari berbagai tempat yang cukup jauh sebagaimana kebiasaan dalam dunia pesantren. Jika ditelaah lebih lanjut, ada beberapa kesamaan di antara informan tentang karakteristik membangun komunikasi jarak jauh ini, yaitu komunikasi tersebut terjadi dikarenakan para santri memiliki kerabat yang berada di tempat yang jauh, karena mereka merantai dari tempat asal dan berdomisili di pesantren (Hidayat, 2017). Pola komunikasi ini pun berbeda dengan pola komunikasi terhadap dosen atau teman yang ada kaitannya dengan tugas pesantren atau perkuliahan. Komunikasi dengan kerabat atau teman yang jauh lebih mengarah pada usaha mencari informasi tentang individu terkait, atau pun juga hanya sekedar berisi basa-basi dan senda gurau.

d. Mengasah Skill

Meskipun mayoritas informan lebih banyak memanfaatkan media digital untuk memenuhi tugas sebagai santri dan mahasiswa, namun di antara mereka juga ada yang memiliki karakter mampu memanfaatkan media digital untuk mengasah skill. Contohnya adalah Tsania, yang belajar desain grafis melalui media digital menggunakan aplikasi seperti Canva (Kuesioner, 23 Oktober 2023). Lebih spesifik lagi dirinya menggunakan media digital untuk belajar edit video. Sebagian informan juga menyatakan bahwa media digital bisa digunakan sebagai sarana untuk belajar bisnis atau pun melaksanakan bisnis. Kemanfaatan media digital bisa dibuktikan dengan adanya bisnis dari jarak jauh.

2.4. Tantangan Dalam Literasi Digital

Selain alasan efisiensi dalam belajar karena akses informasi yang lebih luas, media digital memang menjadi sarana baru dalam memperoleh dan menyampaikan ide gagasan dan pendapat keagamaan. Akan tetapi banyak yang mengantisipasi hadirnya media digital karena dampak negatif. Di antara dampak negatif tersebut antara lain adalah mempengaruhi pola interaksi dan

belajar para santri di mana tradisi *muwajahah (face to face)* dalam belajar, tradisi istinbat (mencari referensi) lewat kitab-kitab turas akan digantikan dengan tradisi googling dan *face to screen* atau tradisi tatap layar. Dampak negatif ini bisa di minimalisir dengan adanya kemampuan literasi digital (Ja'far, 2019). Berikut ini adalah beberapa paparan tantangan dalam literasi digital berdasarkan penelitian:

a. Konten Negatif

Sebagaimana media pada umumnya, media digital bisa menjadi sarana untuk mencari beragam informasi yang bisa dikategorikan menjadi dua hal, yaitu informasi positif dan negatif. Di antara konten negatif dalam media digital adalah seperti adanya informasi palsu, hoaks, konten yang mengarah pada tindak asusila dan beragam konten negatif yang mudah menyebar melalui media (Kustiawan dkk., 2023). Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa para informan memahami bahwa media digital selain mengandung informasi positif, juga mengandung konten negatif yang menjadi tantangan dalam hal literasi digital. Di antara konten negatif yang disebutkan adalah tentang informasi hoaks. Beberapa menilai bahwa di antara konten negatif yang perlu dihindari atau diwaspadai adalah seperti penipuan online dan game online yang mengandung unsur judi. Selain itu, adanya akses terhadap konten yang berbau porno juga menjadi tantangan dalam hal literasi digital.

b. Kurangnya Manajemen Waktu

Beberapa informan menegaskan bahwa di antara tantangan dalam literasi digital adalah kemampuan dalam hal memenej waktu sehingga media digital bisa diakses dengan tepat guna dan benar-benar bermanfaat. Kekurangan dalam hal kemampuan untuk memenej waktu menjadikan penggunaan media digital tidak efektif. Kelemahan dalam manajemen waktu hanya menjadikan individu tidak mendapatkan tujuan positif, melainkan hanya membuang waktu pada hal-hal yang tak penting seperti menonton video yang tak bermanfaat. Lebih lanjut, hal ini pun bisa berdampak pada mengganggu waktu belajar.

Di antara masalah utama yang menjadi perhatian informan adalah fenomena kecanduan media digital untuk hal-hal yang kontra produktif. Beberapa menyoroti fenomena anak muda yang menggunakan media sosial secara berlebihan tanpa adanya tujuan positif, sehingga mengganggu pola belajar mereka. Sebagian informan mempertegas bahwa kurangnya manajemen akses pada media digital bisa mendatangkan pengaruh buruk pada aktivitas belajar di pondok pesantren.

c. Dampak Pada Aktivitas Sosial

Dampak negatif pada aspek sosial menjadi pokok utama sebagai salah satu tantangan literasi digital di kalangan santri. Beberapa informan mengatakan bahwa hadirnya media digital di kalangan pesantren bisa menimbulkan beragam efek negatif yang berhubungan dengan aspek sosial, seperti menjadikan seseorang kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar karena terlalu sibuk dengan dunia maya, terlalu bergantung dengan medsos serta menjadi pemalas (Kuesioner, 23 Oktober 2023). Padahal Pendidikan madrasah dan pesantren difokuskan pada beberapa sasaran, yang salah satunya adalah kesanggupan untuk memberikan pengorbanan apapun bagi kepentingan Masyarakat yang membutuhkan keaktifan pada aspek kegiatan sosial sebagai bentuk pembelajarannya (Badrus & Andriawan, 2023). Pesantren yang disebut sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu pengetahuan Islam, tetapi juga sebagai penyampai ajaran Islam kepada masyarakat akan terpenuhi apabila santri sebagai peserta didik belajar dalam hal bersosialisasi sebagai bekal untuk pengabdian terhadap masyarakat (Millati, 2022).

d. Persoalan Kesehatan

Beberapa informan memahami bahwa penggunaan media digital secara keliru bisa berdampak pada gangguan kesehatan. Sebagian mempertegas bahwa pola yang salah dalam menggunakan media digital bisa berdampak pada kesehatan, terutama kesehatan mata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital fatigue berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental yaitu sakit mata, kelelahan, nyeri otot pusing atau migrain, malas berolahraga, nyeri persendian, sulit berkonsentrasi, mudah bosan, gangguan mood, lebih sensitif pada cahaya dan bisa menyebabkan depresi (Aulia & Asbari, 2023).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa karakteristik literasi digital santri-mahasiswa dapat digambarkan dengan adanya penggunaan media digital secara efisien dan tepat guna, penggunaan yang bersifat eksploratif untuk mencari informasi baru, dan membangun komunikasi, baik komunikasi dalam tugas belajar maupun komunikasi dengan teman kerabat yang tidak ada hubungannya dengan tugas belajar. Adapun tantangan literasi digital yang diungkapkan oleh informan adalah adanya konten negatif pada konten-konten digital yang perlu dipilah, adanya dampak kecanduan gadget, serta kurangnya bersosialisasi akibat tidak bisa menyeimbangkan antara pemanfaatan literasi

digital dengan kebutuhan lain yang tak kalah penting dunia nyata. Persoalan kesehatan, baik kesehatan mental maupun kesehatan fisik juga menjadi salah satu tantangan yang disadari oleh santri-mahasiswa informan.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan beragam pola yang berbeda agar bisa menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Misalnya melakukan penelitian dengan melakukan pemetaan pada jenjang semester atau jenjang jurusan maupun fakultas. Juga perlu dilakukan penelitian dengan mendasarkan pemetaan asal pesantren, sebab tiap pesantren memberi kebijakan yang berbeda pada santri-mahasiswa terhadap akses dunia digital.

Daftar Pustaka

- Anwar, R. K., Komariah, N., & Rahman, M. T. (2017). Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1), 131–142.
- Aulia, T. N., & Asbari, M. (2023). Bahaya Digital Fatigue pada Kesehatan Mental: Analisis Singkat Perspektif Rhenald Kasali. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 30–33.
- Badrus, B., & Andriawan, D. (2023). Developing Learner Independence As A Pillar Of Sustainable Development Goals (Sdgs). *International Conference on Research and Community Services (ICORCs)*, 2(1), 1–13.
- Hanik, E. U. (2020). Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 183. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.7417>
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.
- Hidayat, M. (2017). Model komunikasi kyai dengan santri di pesantren. *Jurnal Aspikom*, 2(6), 385–395.
- Iskandar, H. (2018). Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi Melalui Literasi Digital Santri. *UIN Sunan Ampel, Surabaya*.
- Ja'far, A. (2019). Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 17–35. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.156>
- Janah, A. N., & Harsono, H. (2023). Penerapan Literasi Digital dan Literasi Ekonomi Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan (SNKP)*, 1(1), 77–83.

- Juliana, E., Marwiah, M., & Iskandar, I. (2022). Internalisasi Makna Pesan Moral Batti'-Batti'dalam Pemertahanan Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Kepulauan Selayar. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 382–395.
- Julianto, P. (2018). Pengaruh Sistem Kearsipan Terhadap Efisiensi Kerja Pada Kantor Camat Air Hangat Kabupaten Kerinci. *Jurnal Administrasi Nusantara*, 1(2), 16–29.
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital mahasiswa universitas muhammadiyah bengkulu. *Jurnal komunikator*, 8(2), 51–66.
- Kustiawan, W., Hasibuan, A. A., Lubis, N., Fayrozi, M. F., & Maisarah, M. (2023). Dampak Positif dan Negatif Pembangunan Infrastruktur Nasional di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 5(2), 202–207.
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Maskur, A. (2019). Penguatan Budaya Literasi di Pesantren. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 1–16.
- Maulida, M. (2020). Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian. *Darussalam*, 21(2).
- Millati, H. (2022). Digital Dakwah of Pesantren: Virtual Ethnography Study on Instagram Account LIMOFFICIAL_LIRBOYO and Youtube Account LIM Production. *ICOBBA_2021*, 141= 147-141= 147.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya. <https://www.academia.edu/download/47188126/1.pdf>
- Nasution, L. M. (2017). Statistik deskriptif. *Hikmah*, 14(1), 49–55.
- Nurhasanah, N., Suherman, E., & Budilestari, P. (2013). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token terhadap Peningkatan Kemampuan Eksplorasi Matematika pada Siswa. *Educare*, 10–19.
- Profil IAI-Tribakti – Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri*. (2024). <https://uit-lirboyo.ac.id/profil-iai-tribakti/>
- Putra, A. E., Rohman, M. T., Linawati, L., & Hidayat, N. (2023). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 201–211. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.185>
- Qomarul Huda, M., Mujib, A., & Sulaeman, M. (2022). Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri. *Jurnal SOLMA*, 11(2), 337–346. <https://doi.org/10.22236/solma.v11i2.8111>

Saputra, H., Kamil, P., & Cholis, N. (2023). *Aktivitas Komunikasi Suku Anak Dalam (Sad) Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara*. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Setiawan, E. (2016). Kamus besar bahasa indonesia. *KBBI Offline versi, 1(1)*.

Surur, A. M., & Sumbulah, U. (2023). Hadith Regarding the Law of Tabarruk against Habaib: Living Hadith Study of Gedongsari Prambon Nganjuk Islamic Boarding School. *ADDIN, 17(2)*, 297–320.

Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku.

Zabidi, M. N. (2021). Keefektifan upaya meningkatkan literasi digital pada pesantren rakyat di Al-Amin Sumber Pucung Malang. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(1)*, 48–58.